

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Makna, Simbol, dan Kebudayaan

Ketika berbicara mengenai sebuah makna yang terkandung didalam sebuah benda maupun simbol, akan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sehingga sebuah makna yang dijelaskan melalui sebuah perkataan harus saling berkaitan satu dengan yang lainnya agar tidak menjadi salah pengertian. Dalam sebuah buku yang berjudul “The Meaning of Meaning” oleh I.A.Richard dan C.K.Ogden berbicara bahwa setidaknya terdapat 23 makna dari kata ‘makna’. Disetiap bidang keilmuan memiliki berbagai perbedaan arti dari makna itu sendiri. Menurut pandangannya terdapat keterkaitan antara gagasan dan referensi serta referen (Ogden & I.A., 1960). Terdapat tiga corak makna menurut Ogden dan Richard, Yaitu :

1. Makna Inferensial

Makna satu kata atau lambang adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut

2. Makna yang menunjukkan arti (*significance*)

Suatu istilah sejauh mana dihubungkan dengan konsep lainnya

3. Makna Intensional

Makna yang dimaksud oleh pemakai lambang

Maka dari itu jika sebuah simbol diungkapkan maka akan terbentuklah sebuah makna dari simbol itu sendiri (Wardani , 2010)

Simbol dilihat dari etimologis berasal dari bahasa inggis yaitu dari kata *symbol* dalam bahasa latin *symbolicum*, sedangkan dalam bahasa Yunani yaitu “*Symbolon*” yang memiliki arti tanda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa simbol adalah sesuatu seperti; tanda, lukisan perkataan, dan lencana. Dimana tanda-tanda tersebut mengandung maksud tertentu. Terdapat dua pengertian berbeda mengenai simbol, yaitu :

1. Isyarat, adalah sebuah keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek. Ditujukan agar objek mengetahui disaat itu juga .

2. Tanda, adalah suatu keadaan yang ditunjukkan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek

Adanya kebutuhan dasar akan simbolisasi, hal ini menyebabkan hubungan antara sebuah simbol dan objeknya menjadi tidak sederhana. Didalam sejarah terdapat 2 pengertian simbol:

1. Pemikiran dan praktek keagamaan

Sebuah simbol menjadi gambaran yang dapat dilihat dari realitas transenden

2. Pemikiran logis dan ilmiah

Sebuah simbol digunakan sebagai tanda abstrak

Sebuah simbol dalam kebudayaan merupakan suatu rancangan atau ide dan gagasan mengenai hal yang memiliki keterkaitan dengan budaya dan menjadikan ciri atau identitas dari kebudayaan daerah tersebut (Budiono , 2008). Tidak hanya itu saja, simbol dalam kebudayaan pra-modern merupakan sebuah cara setiap manusia untuk berkomunikasi dan menjadikan simbol sebagai tanda kehadiran yang Transenden.

Kebudayaan sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu “Culture” dan Jerman “Kultur”. Menurut Ralp Linton kebudayaan adalah jumlah keseluruhan dari pengetahuan, sikap pola dari perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat tertentu dan setelah itu diteruskan oleh anggota masyarakat dan generasi berikutnya. Maka dari itu kebudayaan merupakan sebuah hasil yang nyata dari pemikiran filsafat dan salah satu dari ungkapan kebudayaan yaitu dengan melalui simbol (Agustianto, 2011).

2.2 Teori Semiotika

Secara etimologis “semiotik” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “simeon” yang mempunyai arti tanda. Dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai manusia tanpa disadari terdapat banyak tanda-tanda. Dimana tanda-tanda tersebut merupakan sebuah bentuk komunikasi secara non-verbal. Maka dari itu , semiotika atau yang biasa dikenal dengan semiologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tanda. Sedangkan berdasarkan terminologis semiotika sendiri

merupakan ilmu yang mempelajari deretan objek dan peristiwa seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda. (Sobur, 2006). Tidak hanya sekedar sebuah tanda saja, melainkan menjadi sebuah dasar konvensi sosial dan terdapat makna tertentu. Dalam sebuah buku yang berjudul “Theories of Human Communication” oleh LittleJohn, semiotika bertujuan untuk mengetahui atau menafsirkan makna yang terdapat didalam sebuah tanda, sehingga makna tersebut dapat diketahui sebagaimana seorang komunikator menyampaikan sebuah pesan.

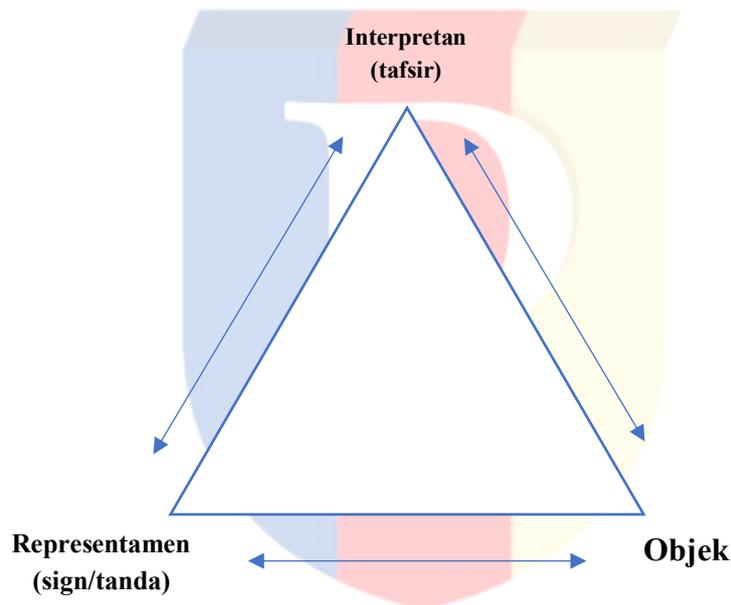


Gambar 2.1 Charles Sanders Peirce & Ferdinand de Saussure
(Sumber : Wikipedia.org)

Terdapat beberapa tokoh yang memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu semiotika ini, diantaranya adalah Ferdinand de Saussure (1857-1914) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Terkenal dengan julukan pelopor linguistik moderen Saussure lebih sering menyebut semiotika menjadi semiologi. Dalam hal nyebutan Saussure memiliki perbedaan dengan Peirce, tetapi tetap memiliki kesamaan yaitu keduanya adalah pelopor utama dalam pengenalan sistem tanda (Kaelan, 2009). Sedangkan tokoh lain yang mempelajari tentang semiotika adalah Ronald Barthes. Menurut Barthes jika dilihat secara prespektif semiotika adalah semua sistem tanda, tidak memandang apapun substansinya ataupun batasannya seperti yang terdapat pada protokol, gambar, gerak tubuh, bunyi melodis, benda-benda, dan tontonan dimana menjadi bagian pertandaan dan bahasa. Seiring dengan perkembangan waktu ilmu semiotika tidak hanya menjadi ilmu tanda saja melainkan juga mengkaji fungsi dari setiap tanda-tanda yang ada dan bagaimana tanda tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

2.2.1 Teori Model Semiotika Charles Sander Peirce

Charles Sanders Peirce berasal dari keluarga intelektual, Peirce lahir di Cambridge pada tahun 1890. Karena gagasannya yang sangat menyeluruh dan deskriptif maka disebut sebagai “**Grand Theory**”. Teori semiotika Charles Sander Peirce terfokus pada konsep trikotomi, yaitu adanya hubungan antara sebuah objek, representamen dan interpretan. Berdasarkan hubungan tersebut Charles Peirce melihat tanda adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari objek referensinya dan pemahaman subjek atas tanda. Maka dari itu Charles Peirce mempercayai bahwa sebuah tanda tidak hanya representative tetapi juga interpretatif (Vera, 2015).



Gambar 2.2 *Triangle Meaning Semiotics*
(Sumber: Charles Sanders Peirce)

Jika diperhatikan dari gambar diatas, Peirce yang juga dikenal dengan Model triadic atau konsep trikotonominya yang terdiri dari:

1. *Representamen* atau *sign* merupakan sebuah bentuk yang diterima oleh tanda dalam kata lain berfungsi sebagai tanda
2. *interpretan* merupakan sebuah tanda yang terdapat di dalam benak seseorang tentang objek

3. *objek* yaitu sesuatu yang merujuk pada sebuah tanda atau sesuatu yang diwakili oleh representamen serta berkaitan dengan acuan.

Charles Pierce mengklasifikasi objek menjadi 3 jenis (Marlina , 2019), diantaranya:

a. Indeks

Indeks merupakan suatu tanda yang memiliki sifat tergantung dari adanya denotasi atau memiliki kaitan kausal dengan apa yang diwakilkannya

Contoh :

- rambu-rambu yang terdapat pada lampu lalu lintas menandakan kapan kendaraan berhenti dan mulai berjalan



Gambar 2.3 Lampu Lalu Lintas
(Sumber: daihatsu.co.id)

- adanya tanda gelas pecah pada sebuah kotak paket menandakan barang tersebut merupakan barang pecah belah yang tidak boleh dibanting



Gambar 2.4 Simbol *for Fragile Goods*
(Sumber: creopack.com)

b. Ikon

Ikon merupakan suatu tanda yang terjadi didasarkan adanya persamaan potensial dengan sesuatu yang ditandakannya atau tanda harus mirip dengan sebuah hal yang dimaksudkannya.

Contoh : sebuah foto dengan objek, lukisan dengan gagasan, adanya gambar toilet dalam sebuah gedung menandakan bahwa disitu adalah toilet



Gambar 2.5 Ikon Pria dan Wanita Melambangkan Toilet di Sebuah Gedung

(Sumber: Kompas.com)

c. Simbol

Simbol merupakan sebuah tanda yang ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku secara umum, kesepakatan bersama atau konvensi. Dalam arti kata lain bahwa sebuah simbol yang ada hanya dapat dipahami jika seseorang memang mengerti kesepakatan yang sudah diambil secara bersama-sama.

Contoh : Bendera Indonesia berwarna merah dan putih sebagai bendera negara. Simbol atau tanda hati berwarna merah melambangkan sebuah rasa cinta, dimana tanpa disengaja semua orang sudah menyepakati bahwa simbol tersebut melambangkan hal tersebut.



Gambar 2.6 Merah dan Putih Sebagai Simbol Bendera Negara Indonesia
(Sumber: Gramedia.com)

2.2.2 Teori Model Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure lahir di Switzerland pada tahun 1857, beliau terkenal sebagai bapak semiotika modern. Menurut Saussure semiologi merupakan sebuah kajian mengenai tanda didalam kehidupan sosial manusia, terdiri dari apa saja tanda tersebut, dan hukum yang mengaturnya. Dalam studinya Saussure menggunakan pendekatan linguistik, hal ini dikarenakan Saussure memiliki latar belakang linguistik yang kuat. Terdapat 4 (empat) konsep dalam teori yang diajarkan oleh Saussure: (Piliang, 2004)

1. Signifiant signifye = tanda dan makna bahasa
2. Langue parole = sistem dan praktik bahasa
3. Syntagmatic associative = hubungan bahasa
4. Langue dan Parole = sistem bahasa dan abstrak, serta menjadi panduan dalam praktik bahasa

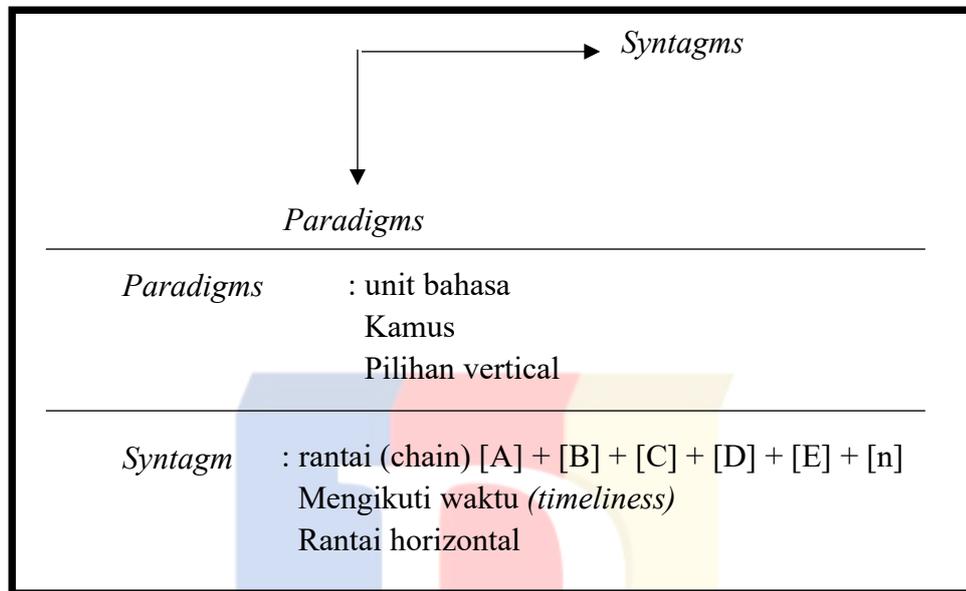
Terdapat 2 jenis teori dari Ferdinand de Saussure yang sangat terkenal, yaitu penanda dan petanda serta sintagmatik dan paradigmatic.



Gambar 2.7 *Signifer* (Penanda) & *Signified* (Petanda)
(Sumber: Ferdinand de Saussure)

Petanda berasal dari tampilan fisik dari tanda, hal ini dapat berupa gambar, garis, warna, maupun suara dan tanda lainnya. Sedangkan penanda lebih mengacu dalam makna yang terdapat pada fisik dari tanda tersebut. Dengan adanya petanda dan

penanda pada teori Saussure lebih mengarah kepada makna denotatif. Dimana dalam hal ini menunjukkan pada tingkat pertandaan yang lebih menjelaskan hubungan yang ada diantara penanda dan petanda.

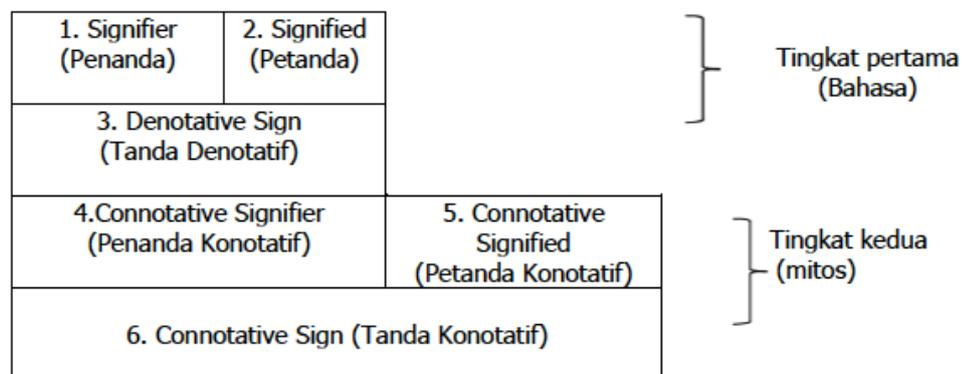


Gambar 2.8 Relasi Sintagmatik & Paradigmatik
(Sumber: Ferdinand de Saussure)

Melalui tabel di atas Saussure menyampaikan bahwa adanya perbedaan antara dua macam hubungan didalam sebuah kajian bahasa, yaitu sintagmatik dan paradigmatic. Sintagmatik sendiri merupakan hubungan antara unsur-unsur yang disusun secara berurutan dan bersifat linear, sedangkan paradigmatic merupakan suatu perangkat tanda dan hanya terdapat satu unit dari pilihan tersebut yang bisa dipilih. (Piliang, 2004)

2.2.3 Teori Model Semiotika Roland Barthes

Ronald Gerard Barthes atau lebih dikenal dengan nama Roland Barthes lahir di Cherbourg, Prancis pada tahun 1915. Barthes memberikan pendapatnya jika bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang dapat mencerminkan asumsi dari kelompok masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu pula. Selain itu Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Pemaknaan dari sebuah tanda dapat menggunakan dua tahapan, yaitu ; denotasi (makna sesungguhnya) dan konotasi (makna kiasan).



Gambar 2.9 Peta Tanda Ronald Barthes
(Sumber: Sobur,2006)

Jika dilihat dari gambar 5, sebuah sistem dalam pemaknaan dapat terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu :

1. Tingkat pertama = Denotatif
Makna Denotatif sendiri merupakan sebuah makna yang jelas terlihat atau makna sebenarnya dari sebuah tanda ataupun simbol
2. Tingkat kedua = Konotatif
Makna Konotatif sendiri merupakan sebuah makna yang lebih luas yang terkandung dari sebuah tanda atau menjelaskan makna yang terdapat didalam sebuah tanda atau simbol.

Makna denotatif dan konotatif berbeda lagi dengan mitos. Sebuah mitos muncul dari adanya sebuah pemikiran yang terbentuk dalam benak masyarakat hal ini biasanya dikarenakan pengaruh sosial, politik, dan budaya (Kusuma & Nurhayati, 2017). Maka dari itu hubungan antara makna denotatif dan konotatif

dapat menghasilkan sebuah mitos. Maka dari itu makna denotatif, konotatif, dan mitos dapat mengungkapkan makna dari sebuah tanda / simbol atau hasil dari sebuah kebudayaan.

2.3 Busana Adat

Busana adat adalah salah satu dari unsur kebudayaan yang ada di suatu bangsa. Secara harafiah, busana sendiri mempunyai arti pakaian yang lengkap. Dimana didalamnya terkandung nilai-nilai dan memiliki peranan penting diberbagai acara adat ataupun ritual keagamaan. Selain itu busana adat juga digunakan oleh masyarakat setempat secara turun temurun, dari setiap generasinya. Bukan hanya sekedar kebudayaan saja, melainkan juga dapat dijadikan identitas dari sebuah kebudayaan itu sendiri. Di dalam busana adat tidak hanya sekedar pakaian untuk melindungi tubuh, tetapi ada beberapa kelengkapan yang sangat beragam seperti penggunaan aksesoris yang sangat lengkap untuk menambah keindahan serta nilai tradisional yang ada. Indonesia sendiri memiliki beragam budaya dengan banyaknya pakaian ataupun busana adat yang ada (Asis & Herianah, 2020).



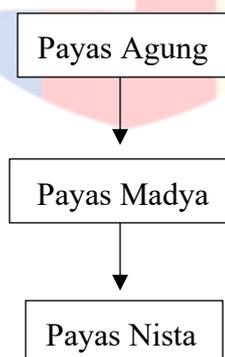
Gambar 2.10 Pakaian adat tradisional – Kebaya Bali
(Sumber: Wix.com)

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi busana adat sering dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan bentuknya juga bisa dibilang membosankan. Maka dari itu hal ini memerlukan inovasi, sehingga terjadi modifikasi pada corak sesuai dengan kebutuhannya masing-masing budaya. Dalam

penggunaannya tidak dikenakan begitu saja, karena terdapat aturan dan norma yang harus ditaati. Sebagai contoh; penggunaan corak pada busana adat dan aksesoris harus disesuaikan berdasarkan kastanya seperti corak mana yang harus digunakan oleh kalangan khusus bangsawan dan corak mana yang digunakan untuk orang kalangan biasa.

2.4 Ragam Tata Rias Busana Adat Payas Agung Pengantin Bali

Busana adat tradisional yang berasal dari Bali memiliki beragam ornamen, simbol, hingga filosofi yang berbeda-beda di masing-masing wilayahnya. Banyak keterkaitan antara nilai keindahan, keserasian dan keharmonisan dalam estetika berpakaian adat Bali. Selain itu busana adat juga digunakan oleh masyarakat Bali sebagai salah satu cara untuk menyampaikan sebuah pesan tentang nilai budaya. Pada dasarnya masyarakat di Bali merupakan orang yang sederhana dan sangat menyukai kesederhanaan, tetapi di dalam acara tertentu Bali sangat suka memperlihatkan kesan yang mewah dalam berpakaian. Tidak hanya itu, masyarakat Bali juga membedakan cara berpakaian dalam upacara adat berdasarkan status sosial masing-masing. Dengan tujuan agar masyarakat Bali bertata busana dengan indah. Dilihat secara umum pakaian adat Bali terbagi menjadi tiga tingkatan yang didasari oleh sosio kultural yang terdapat pada masyarakat di Bali , yaitu :



Gambar 2.11 Tingkatan busana pengantin Bali secara umum
(Sumber: Data Pribadi)

Berdasarkan pada gambar 2.11 diatas untuk penggunaan Payas Nista biasanya paling banyak digunakan oleh masyarakat Bali dengan golongan *Jaba* atau *Sudra*. Sedangkan untuk penggunaan pakaian adat Payas Agung dan Payas Madya biasa

digunakan oleh masyarakat Bali yang memiliki golongan Triwangsa dimana golongan ini merupakan kelompok tiga teratas.

Penggunaan tata busana tertinggi dalam adat Bali dan pada umumnya digunakan dalam Upacara Pawiwahan merupakan Payas Agung. Pawiwahan sendiri adalah nama dari upacara pernikahan adat Bali yang mengandung banyak nilai kebudayaan yang berasal dari nenek moyang. Sistem kasta juga mempengaruhi pelaksanaan dan tata cara Upacara Pawiwahan di Bali, antara lain: *Brahma, Ksatria, Waisya*, dan *Sudra*. Dalam prosesi Upacara Pawiwahan tertinggi disebut dengan Upacara Mewidhi Widana dan pada prosesi ini menggunakan Payas Agung sebagai busana adat utamanya. Tidak hanya itu Payas Agung juga biasa digunakan dalam Upacara Matatah atau upacara potong gigi dan Upacara Ngraja Sewala. Payas Agung juga dapat digunakan di beberapa acara upacara adat seperti; potong gigi, metatah/mepades, dan ngeraja sewala.

Bali tidak hanya memiliki satu jenis Payas Agung saja, melainkan disetiap wilayah mempunyai Payas Agungnya masing-masing dengan corak dan filosofi yang berbeda-beda. Secara umum simbol-simbol yang terdapat pada tata rias dan busana adat pengantin bali melambangkan sebuah hubungan yang harmonis dengan manusia. Berikut adalah beberapa jenis Payas Agung Wanita yang terdapat di wilayah Bali :

2.4.1 Payas Agung Wanita Badung atau Denpasar



Gambar 2.12 Payas Agung Badung
(Sumber: weddingku.com)

Tata rias Payas Agung Badung ini adalah tata rias yang sangat terkenal baik di dalam negeri maupun mancanegara. Dengan hiasan yang sangat mewah dan aksesoris yang sangat lengkap. Dalam pakaian adat pengantin Payas Agung Badung ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

Tabel 2.1 Jenis Payas Agung

Payas Agung	Tidak menggunakan baju bludru Tidak menggunakan simping emas
Payas Agung Pangange Dewi	Menggunakan baju bludru Menggunakan simping emas Menggunakan pelipis emas Pada jaman dahulu hanya digunakan oleh raja-raja dan putrinya

(Sumber: Data Pribadi)

Pada pengantin wanita Payas Agung Badung terdiri dari dua bagian yaitu hiasan pada kepala pengantin dan busana yang digunakan oleh pengantin wanita, yang terdiri dari :

Tabel 2.2 Bagian pada pakian adat Payas Agung Wanita Badung

Hiasan Kepala Pengantin	Busana Pengantin
Srinata & Semi	Badong
Gelung agung : bunga cempaka, kenanga, dan mawar merah	Cerik prada
Petitis emas	Bekeng Emas
Tajuk emas	Sabuk Prada
Bunga sandat emas	Gelang kana
Bunga kap emas	Gelang Naga Satru
Puspa Limbo	Ali-ali emas
Bunga bancang emas	Tapih

Sekar Gedung emas	Wastra
Garuda mungkur emas	-
Subeng emas	-

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

2.4.2 Payas Wanita Agung Mengwi



Gambar 2.13 Payas Agung Mengwi

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Jenis Payas Agung ini hanya digunakan di Puri Mengwi yang berada di kabupaten Badung. Pada pengantin wanita Payas Agung Mengwi terdiri dari beberapa bagian pakaian dan riasan yang digunakan oleh pengantin wanita, yang terdiri dari :

Tabel 2.3 Bagian pada pakian adat Payas Agung Wanita Mengwi Badung

Hiasan Kepala Pengantin	Busana Pengantin
Srinata & Semi	Sinjang / tapih prada
Gelung Agung versi Mengwi : kombinasi dari moding dan tanduk	Wastra prada

Petitis emas	Sabuk Prada motif belah ketupat
Tajuk emas	Selendang sutra tipis berwarna merah mudah
Daun waluh (labu)	Selendang prada
Bunga Cempaka	Bekeng / Pending
Sandat (kenanga)	Badong
Bunga Gadung / Kompyong	Gelang naga satru
Mawar Merah	Gelang kana
Garuda mungkur emas	Cincin / ali-ali
Bunga Bancangan	Gelang cokor
Bunga Sandat Emas	-
Bunga kap	-
Trenggana	-
Pelipis emas / pelipis beludru merah	-

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

2.4.3 Payas Agung Wanita Tabanan



Gambar 2.14 Payas Agung Tabanan

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Payas agung yang berasal dari daerah Tabanan tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol dibandingkan dengan daerah atau kabupaten lainnya yang ada di Bali. Khususnya pada pengantin wanita Payas Agung Tabanan terdiri dari bagian pakaian dan riasan yang digunakan, yang terdiri dari :



Gambar 2.15 Payas Agung Tabanan Wanita
 Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Tabel 2.4 Bagian pada pakian adat Payas Agung Wanita Tabanan

Hiasan Kepala Pengantin	Busana Pengantin
Bunga kap (hadap depan dan belakang)	Sabuk / Pending Emas
Bunga sandat emas	Sabuk Prada
Bunga bancangan	Ketengsun berwarna merah atau pink
Bunga segar	Wastra (songket / prada)
Petitis dan Tajug	Gelang kaki (bagian dalam)
Srinata	Sesenteng
Tempel Palengan	Tapih / Sinjang Prada

Subeng	Gelang kana
Semi	-
Pusung Tanduk	-
Bunga Kopyong	-

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

2.4.4 Payas Agung Wanita Karangasem



Gambar 2.16 Payas Agung Karangasem Wanita

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Payas Agung yang berasal dari wilayah kabupaten Karangasem, Bali merupakan hasil dari akulturasi berbagai macam pakaian adat yang ada di kabupaten tersebut. Busana Raja Karangasem sendiri terinspirasi dari busana Keraton Surakarta (Solo), sehingga diciptakannya adalah pakaian adat pengantin Puri Karangasem yang digunakan sampai sekarang. Untuk di wilayah Karangasem sendiri hanya dibagi menjadi 2 macam payas pengantin, yaitu; Payas Agung dan Payas Madya.

Pada pengantin wanita Payas Agung Karangasem terdiri dari Busana dan riasan yang digunakan, yang terdiri dari :

Tabel 2.5 Bagian pada pakian adat Payas Agung Wanita Karangasem

Hiasan Kepala Pengantin	Busana Pengantin
Empak-empak	Badong Bludru
Bunga Kompyong	Selendang Bangsing
Semi Gopong / Sunggar	Perhiasan
Tajug / Sekar Taji	Kain Sutra
Srinata	Pepekek
Subeng Cororot	Wastra
Cucuk	Tapih Sutra Kembang
Pusung Agung	-
Blengker	-

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

2.4.5 Payas Agung Wanita Jembrana



Gambar 2.17 Payas Agung Jembrana

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Kabupaten Jembrana sendiri merupakan sebuah kabupaten yang terletak di bagian ujung barat Bali dan berdekatan dengan Pulau Jawa. Hal ini membuat

pengaruh pada bentuk busana adatnya. Para pengantin menggunakan baju berbahan bludru yang di sulam dengan benang emas.

Pengantin wanita yang menggunakan Payas Agung Jembrana ini, akan menggunakan beberapa aksesoris dan busana yang sedikit berbeda, yaitu:



Gambar 2.18 Payas Agung Jembrana Wanita
Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Tabel 2.6 Bagian pada pakian adat Payas Agung Wanita Jembrana

Hiasan Kepala Pengantin	Busana Pengantin
Bunga KAP	Kalung Dolar
Bunga Sandat Emas	Selendang Prada
Bunga Bancangan	Baju Bludru Hitam
Bunga Mawar	Sabuk / Pending emas
Bunga Mendhuri Mekar	Gelang naga satru
Bunga Mendhuri Kuncup	Gelang cokor (pada kaki)
Srinata	Baju bludru (hitam)
Subeng	Sulam benang emas
Semi	Wastra
Pusung Tanduk	Tapih Bebali (Cepuk)

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

2.4.6 Payas Agung Wanita Buleleng



Gambar 2.19 Payas Agung Buleleng

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Pakaian adat di Kabupaten Buleleng terbagi menjadi empat jenis berdasarkan tingkat sosial ekonomi, yaitu; Payas Agung Ningrat, Payas Gede, Payas Cecelosan, dan Payas Nista. Dimana Payas Agung Ningrat menjadi pembeda Pakaian Adat Buleleng dari Pakaian Adat Payas Agung Bali lainnya. Di Kabupaten Buleleng sendiri, Payas Agung terbagi menjadi Payas Agung Ningrat dan Payas Agung Gede.

Payas Agung (Gede) Buleleng pada Wanita terdiri atas aksesoris dan busana, yaitu:



Gambar 2.20 Aksesoris kepala Payas Agung Wanita Buleleng

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Tabel 2.7 Bagian pada pakian adat Payas Agung (Gede) Wanita Buleleng

Hiasan Kepala Pengantin	Busana Pengantin
Bunga Onggar (khas singlaraja)	Wastra / Songket / Prada
Bunga Tapak Bala	Tapih
Petitis	Kancrik Kasir / Ules Bahu
Srinata	Sabuk Prada
Subeng Cerocot	Gelang Paris
Cucuk	Gelang Naga Satru
Pusuk Tanggel (Songgeng)	Badong Buleleng
	Sabuk stagen

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Sedangkan untuk Pakaian Adat Payas Agung Ningrat pada umumnya digunakan oleh anggota kerajaan. Pada pakaian adat wanita, Payas Agung Ningrat terdiri dari :



Gambar 2.21 Payas Agung Ningrat Buleleng

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Tabel 2.8 Bagian pada pakian adat Payas Agung Ningrat Wanita Buleleng

Hiasan Kepala dan Perhiasan Pengantin	Busana Pengantin
Pusung Ngandang	Wastra Prada
Hiasan Onggar (pada bagian tengah sanggul)	Stagen
Taplek pusungan (pada batun pusungan)	Baju Bludru (panjang lengan hingga ke siku)
Bunga Gegiring	Belibed / selendang panjang (motif prada)
Bunga Tanjung Emas	Tatakan Bodong
Bunga Sandat Emas	Sabuk (pending emas)
Subeng Cerorot	Cincin
	Kalung Dinar
	Kalung Dinar
	Gelang Kaki dari Perak
	Gelang Kana motif Garuda
	Kuku Imitasai dari emas

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

2.4.7 Payas Agung Gianyar



Gambar 2.22 Payas Agung Gianyar

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Dalam Payas Agung Gianyar sama seperti Payas Agung pada kabupaten lainnya dimana terdapat; Payas Nista, Payas Madya dan Payas Agung. Tetapi ada sedikit perbedaan yang terdapat pada bagian aksesoris kepala wanita.

Payas Agung Gianyar yang terdapat pada Wanita terdiri atas aksesoris dan busana, yaitu:



Gambar 2.23 Aksesoris kepala Payas Agung Wanita Gianyar
Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Tabel 2.9 Bagian pada pakian adat Payas Agung Ningrat Wanita Gianyar

Hiasan Kepala Pengantin	Busana Pengantin
Bunga Kap Emas (2 buah)	Badong
Bunga Sandat Emas (jumlah 17 tusuk)	Ules Bahu (berwarna pink, pada bahu kiri)
Petitis (model sama dengan Tabanan)	Pending Emas
Bunga Mitir / Kelopak Kenikir	Gelang Naga Satru
Semi	Sabuk Prada
Subeng	Selendang kuning (dililit pada bagian bawah)
Gelung Tanduk	Wastra (dipakai secara vertikal)

Bunga Mawar	Tapih Prada (pada bagian dalam)
Cempaka putih dan kuning	Gelang Kana

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

2.4.8 Payas Agung Klungkung



Gambar 2.24 Payas Agung Klungkung

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Pakaian adat Payas Agung wilayah Klungkung juga sering disebut dengan Payas Agung Peperakan Klungkung Puri. Dalam sejarah pakaian adat ini dipakai oleh seorang raja yang beristrikan prami serta seluruh keturunannya. Sampai saat ini pakaian adat Payas Agung Klungkung terus digunakan, tetapi hanya boleh digunakan dalam acara penting seperti upacara potong gigi, perkawinan, dan upacara adat lainnya. Hal ini dikarenakan sifat pakaian adat ini yang sakral.

Berikut ini adalah hiasan kepala dan pakaian yang digunakan oleh pengantin wanita dalam Payas Agung Klungkung :



Gambar 2.25 Aksesoris kepala bagian belakang Payas Agung Wanita Klungkung
 Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)



Gambar 2.26 Detail Garuda Mungkur pada Payas Agung Wanita Klungkung
 Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Tabel 2.10 Bagian pada pakian adat Payas Agung Wanita Klungkung

Hiasan Kepala Pengantin	Busana Pengantin
Bunga Kap Emas	Badong
Bunga Sandat Emas (imitasi)	Gelang Kana
Bancangan	Selendang Prada
Bunga Srikonta	Sabuk Pending

Tampel Pelengan	Sabuk Prada
Subeng Cererot	Gelang Naga Satru
Garuda Mungkur (4 bagian)	Cincin
Pusung Nyiras	Kamen Songket Meprada
Cempaka putih dan kuning	Tapih Prada
Bunga mawar	

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

2.4.9 Payas Agung Pebuncingan (Bangli)



Gambar 2.27 Payas Agung Pebuncingan

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

Payas Agung Pebuncingan biasa digunakan oleh Puri Agung Bangli. Buncingan sendiri memiliki arti kembar, maka dari itu pakaian adat yang digunakan oleh pasangan pengantin dari Bangli memakan bahan yang sama. Berikut ini adalah tata rias dan busana yang digunakan pada Payas Agung Pebuncingan wanita atau istri:

Tabel 2.11 Bagian Pada Pakaian Adat Payas Agung Wanita Bangli

Hiasan Kepala Pengantin	Busana Pengantin
Semi	Tapih prada
Srinata	Wastra songket

Petitis	Sabuk Toros
Bunga (lengkap)	Sabuk Prada
Sanggul pusung pletek mandel	Baju / simping emas
Garuda mungkur (pada bagian belakang)	Pending emas
	Gelang Sebit / Penyalin
	Gelang Naga
	Cincin / Ali-ali Cakrawala
	Gelang Cokor

Sumber: (Dr.Dra.A.A.Ayu Ketut Agung & Aprilia, 2020)

2.5 Fesyen *Couture*

Couture berasal dari Paris yang mempunyai arti jahitan atau sebuah proses menjahit sedangkan mode Fesyen *Haute Couture* atau bisa kita kenal dengan Adibusana, merupakan busana yang tergolong sangat eksklusif. Desain *Couture* dibuat dengan bentuk yang lebih mewah, menggunakan bahan yang berkualitas sangat baik, dan sangat memperhatikan setiap potongan yang ada pada kain atau desain. Tidak hanya itu saja, *couture* juga memperhatikan keliman, hem, penjilidan pakaian yang mempunyai kualitas luar biasa hingga menuju sempurna. Walaupun demikian sekitar 30% pengerjaannya seperti jahitan utama dibuat dengan bantuan mesin dan untuk *finishing* keseluruhan dilakukan dengan jahitan tangan. Mode Fesyen ini juga lebih mementingkan unsur seni dari pada hanya sekedar dijadikan sebuah bisnis.

Teknik penjahitannya tergolong sangat sulit dan memerlukan keterampilan khusus. Untuk pasarnya sendiri, *haute couture* tidak ditujukan untuk dijual secara masal atau dalam jumlah yang banyak, melainkan hanya dibuat khusus untuk seseorang yang memesannya ataupun dalam jumlah yang sangat sedikit. Bahkan pola yang sudah digunakan untuk membuat satu rancangan harus dimusnahkan atau tidak dapat digunakan kembali. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa cara memilih pakaian *couture* tidak seperti saat pergi ke toko eceran, karena tidak bisa dipilih dari rel pakaian maupun dicoba secara sembarangan. (Waddell,

How Fashion Works: Couture, Ready-to-Wear and Mass Production, 2004) Maka dari itu couture ataupun haute couture bukan berbicara mengenai tempat yang akan didatangi oleh klien ataupun untuk acara apa baju itu digunakan, tetapi dilihat berdasarkan cara penjahitan hingga kualitas bahan dan jahitan yang digunakan untuk sebuah rancangan Fesyen.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda antara Couture dengan Haute Couture. Sebuah pakaian atau hasil rancangan akan disebut haute couture jika :

1. Hasil rancangan yang akan dijual harus melalui proses pengukuran sebanyak 1 kali maupun lebih
2. Harus mempunyai workshop atau atelier sendiri yang mempekerjakan paling sedikit 50 karyawan tetap untuk membantunya membuat satu karya
3. Setahun harus membuat minimal dua koleksi sesuai dengan musimnya saat itu misalnya : Spring-summer dan Fall Winter dan untuk setiap koleksinya harus terdiri dari 15 desain untuk pakaian sehari hari dan gaun

2.5.1 Perkembangan Couture di Dunia

Couture dan haute couture diperkenalkan oleh Charles Fredrick Worth yang lahir pada 13 Oktober 1825 di salah satu kota kecil di Inggris yang bernama Bourne. Karena berasal dari keluarga yang sederhana, Worth bekerja sebagai seorang



Gambar 2.28 Charles Frederick Worth
(Sumber: catwalkyourself.com)

internship di tempat percetakan dengan banyak harapan dari kedua orang tuanya. Tetapi setelah memulai ternyata pekerjaan tersebut sangat kotor, sehingga Worth sangat tidak menyukainya. Pada akhirnya pada saat Worth berumur 13 tahun, ibunya mengirim dia ke pusat pedagang kain yang terdapat di London. Di tempat ini Worth belajar cara menjual kain. Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai seorang *internship* Charles Worth mulai bekerja untuk salah satu pedagang kain sutra terbaik di London yang menyediakan gaun indah untuk Ratu Victoria yaitu Lewis and Allenby.

Pada tahun 1843 Worth memutuskan untuk pindah ke Paris dan menghabiskan dua tahun pertamanya mempelajari Perancis dengan penuh harapan akan karirnya. Worth terus memulai karirnya tanpa berhenti, sampai di tahun 1858 memulai kemitraannya dengan Otto Bobergh. Disinilah Worth dan Borbergh membuat jasa penjahitan, sudah mulai banyak yang mengenal mereka dengan nama *Worth's designs*. Selain itu, Worth adalah desainer pertama yang tidak menggunakan patung melainkan menggunakan jasa peraga busana (model) untuk menunjang hasil karyanya disetiap hasil desainnya. Setelah kerjasamanya dengan Otto Bobergh, akhirnya Worth memutuskan untuk membuka perusahaannya sendiri dengan nama the House of Worth. Charles Frederick Worth tidak hanya dikenal sebagai seorang desainer saja, melainkan juga sebagai pencetus dan bapak dari model Fesyen *Haute Couture* (Kent , 2003).



Gambar 2.29 Desain Fesyen *Haute Couture* tahun 1891
(Sumber: Business builders in fashion-book)

Couture berkembang luas terutama di Eropa dan banyak sekali butik atau rumah *couture* dengan berbagai tingkat dan kualitas berada di sebagian besar ibu kota Eropa. Dari semua bagian di Eropa, Paris sangat menguasai Fesyen *Couture* ini dan dilanjutkan dengan Italia, Spanyol, dan Inggris. Dari semua negara tersebut memiliki masing-masing desainer *couture* yang terkenal dengan ciri khasnya masing-masing. Pada tahun 1930 Italia mempunyai reputasi yang cukup baik di dunia Fesyen *Couture* ditandai dengan adanya rumah mode mewah dengan kualitas yang tinggi seperti Sorolle Fontna Lalu pada tahun 1951 Fesyen *Couture* Italia memasuki pasar internasional yang diperkenalkan oleh Marchese Giovanni Battista Giorgini dengan cara mempersatukan banyak rumah *couture* Italia yang terkenal pada tahun tersebut. Fashion show yang dilakukan sukses menyita perhatian dari berbagai belahan dunia, pers mode, dan pembeli kelas atas. Karena menorehkan prestasi yang luar biasa dan sukses besar membawa Italia ke panggung dunia. Sampai saat ini kita masih dapat menikmati karya Giorgini di Arsip G.B. Giorgini di Florence. (Waddell, How Fashion Works: *Couture*, Ready-to-Wear and Mass Production, 2004)



Gambar 2.30 Desain Fesyen *Couture* Sorolle Fontana
(Sumber: 1stdibs.com)



Gambar 2.31 Fesyen *Couture* Italia - 1956
(Sumber: vogue.italia)

Sedangkan untuk negara Spanyol dimulai pada tahun 1950, dimana gaya Fesyen *Couture* di Spanyol sangat terlihat jelas dari hasil rancangan Cristobal Balenciaga dan Antonio Catillo Balenciaga yang memiliki rumah mode couture sendiri di daerah Saint Sebastian. Setelah itu barulah mulai berkembang dan banyak desainer baru yang bermunculan. Tidak hanya Paris, Italia, dan Spanyol, salah satu negara yang membuat Fesyen *Couture* yaitu Inggris juga berhasil memamerkan karyanya dalam Fesyen ini. Pada tahun 1950 dan 1960 salah satu majalah papan

atas menampirkan karyanya bersamaan dengan negara negara lainnya. Couture di Inggris memiliki perbedaan dengan Prancis dan Italia hal ini dikarenakan Inggris memiliki standard keanggunannya sendiri terhadap sebuah pakaian. Terdapat 3 nama penjahit hebat di Inggris yaitu; Creed, Michael dan Digby Morton. Sedangkan Normal Hartnell, Bianca Mosca, Victor Stiebel dan John Cavanagh lebih merancang sebuah gaun pesta yang terlihat romantic.

Fesyen *Couture* terus memasuki seluruh belahan di dunia hingga ke Amerika. Tetapi tidak seperti di negara lain yang memiliki ciri khas dari setiap rancangannya, couture Amerika lebih mengarah dan selalu melihat ke Paris untuk mencari inspirasi dari desain yang akan dibuat. Bahkan melalui sebuah media diketahui beberapa desainer dari Amerika sudah mengambil alih rumah-rumah mode yang ada di Prancis seperti; Tom Ford di Yves Saint Laurent, Mark Jacobs di Louis Vuitton dan Oscar de la Renta di Pierre Balmain. (Waddell, How Fashion Works: Couture, Ready-to-Wear and Mass Production, 2004)



Gambar 2.32 Sketsa Arsip Creed, Setelan yang Dirancang untuk Mata-Mata Perang Dunia I Tahun 1917

Sumber: (Waddell, How Fashion Works, 2004)



Gambar 2.33 Bianca Mosca - Blue 17 Vintage Clothing
(Sumber: blue17.co.uk)

Saat ini perkembangan didalam dunia *couture* menjadi sedikit mengalami perubahan, terutama saat terjadi Covid-19. Tidak dapat kita bantahkan bahwa pada awalnya hampir seluruh masyarakat menganggap Fesyen *Couture* seharusnya sangat memperlihatkan sebuah kemewahan dari sebuah rancangan. Seperti contoh haute couture dari rancangan Christian Dior yang melahirkan busana *couture* yang sangat ikonik yang bernuansa teatrikal yang selalu dijadikan standard dari cara berbusana *haute couture*. Sejak tahun 2010 belum pernah ada desainer wanita yang berhasil untuk mendongkrak rumah mode Fesyen *Couture*. Kebangkitan Fesyen *Couture*, Dimulai tahun 2016 sampai adanya pandemi seorang wanita berhasil untuk mendapat posisi sebagai direktur kreatif di sebuah rumah mode. Wanita tersebut adalah Maria Grazia Chiuri yang menjadi wanita pertama di rumah mode Dior, dilanjut dengan Clare Waight Keller yang menjadi direktur kreatif di Givency, sampai dengan Virginie Viard yang bisa menggantikan seorang desainer sangat legendaris Karl Lagerfeld di rumah mode Chanel.



Gambar 2.34 Virgie Viard - Chanel Haute Couture
(Sumber: Harper's Bazaar Indonesia)

Pada tahun 2022 pakaian-pakaian dengan tema *Couture* maupun haute *Couture* tetap mempertahankan inspirasi busana yang ditujukan untuk berpesta dengan lebih glamor. Seperti pemilihan bahan transparan maupun berjala dengan taburan kristal, payet, maupun permata, bahkan ada beberapa desainer yang menambahkan taburan berlian di atas karyanya. Tetapi semakin berkembangnya jaman *Haute Couture* masa kini semakin memperlihatkan bahwa kecantikan tidak memiliki sebuah aturan, tetapi tetap mempunyai satu tujuan yaitu menghasilkan mahakarya yang luar biasa.



Gambar 2.35 Valentino *Haute Couture* 2022
Sumber : Harper's Bazaar Indonesia



Gambar 2.36 Desain Fesyen *Haute Couture* Tahun 2022 - Elie Saab
Couture
(Sumber: elle.com)

2.5.2 Fesyen *Couture* di Indonesia

Di Indonesia busana *Couture* atau *Haute Couture* sering disebut dengan istilah adibusana. Selain itu, Indonesia memiliki beberapa desainer Fesyen *Couture* bahkan sudah ada yang mendapat gelar Fesyen *Haute Couture* karena sudah memenuhi persyaratan untuk menjadi sebuah desain *Haute Couture*. Berikut beberapa desainer *Couture* Indonesia yang karyanya sudah *Go Internasional* yaitu :

1. Sebastian Gunawan

Desainer Sebastian Gunawan memulai karirnya sebagai seorang desainer *Couture* pada tahun 1993 di Indonesia. Terkenal dengan kreativitasnya dalam menghasilkan sebuah karya gaun dengan taburan kristal dan permata. Hingga saat ini, hasil rancangannya sudah diakui di Indonesia hingga mancanegara. (Sadarangani, 2018)



Gambar 2.37 Sebastian Gunawan - Whisper/Roar Spring Summer 2018
(Sumber: jenniferbadalotti.weebly.com)

2. Biyan Wanaatmadja

Biyan adalah seorang desainer yang lulus dari London College of Fashion. Selama hampir lima belas tahun Biyan menghabiskan sebagian besar waktunya di Eropa dari tahun 1982. Sampai pada akhirnya di tahun 1983 kembali ke Indonesia dan langsung membuka butik pertamanya di Surabaya. Pada awalnya desain yang dibuat lebih mengarah kepada edgy style, tetapi berjalannya waktu aliran desain Biyan mulai mengalami perubahan.

Dengan adanya sentuhan *embellishment* di atas hasil rancangannya serta keterampilannya dalam membuat dan menjahit embellishment ditambah dengan *beads* yang memancarkan kilauan diatas rancangannya, membuat Biyan memiliki desain busana dengan ciri khas feminim dan romantis. Tidak hanya itu saja potongan busana yang clean dan loose menjadi ciri khasnya juga. Hal ini di karenakan Biyan ingin memperlihatkan bahwa seorang wanita memakai hasil rancangan biyan bukan karena ingin mencari perhatian melainkan wanita kuat yang percaya diri.



Gambar 2.38 Briyan - Spring Summer 2023
(Sumber :Fimela.com)

3. Tex saverio

Tex saverio adalah desainer *Couture* Indonesia yang berhasil menembus kanca Internasional dengan karya-nya yang luar biasa. Memulai karirnya di Tahun 2010 dengan label Tex Saverio Prive dengan mempertahankan desain yang *dramatic*, *theatrical*, dan *spectacular* menjadi ciri khas dari setiap rancangannya. Bahkan karyanya sudah digunakan oleh artis dunia seperti Lady Gaga, Kim Kardashian, Jennifer Lawrence, dan masih banyak lagi lainnya. Tex sudah mendapat berbagai macam penghargaan untuk karya-karyanya yang luar biasa.



Gambar 2.39 TexSaverio-Inspirasi Ki Hajar Dewantara
(Sumber: cnnindonesia.com)



Gambar 2.40 TaxSaverio-Wujud Semboyan ‘ing madya mangun karso’
(Sumber: cnnindonesia.com)

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.12 Penelitian Terdahulu

Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
2018	Simbol Tri Murti Dalam Payas Agung Pengantin Bali – oleh ; Ida Ayu Gede Prayita Dewi	-Metode penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif -Membahas mengenai makna simbol yang terdapat pada Payas Agung	Yang dibahas dalam penelitian ini hanya mengenai keberadaan simbol Tri Murti yang terdapat di dalam Payas Agung Pengantin Bali dan tidak membahas secara detail filosofi dan makna lain dari bagian pakaian adat Payas Agung	Adanya penjelasan mengenai makna dan filosofi keberadaan simbol Tri Murti pada Payas Agung. Peneliti memberikan saran perlu adanya kajian-kajian yang ditujukan untuk referensi pelestarian budaya, supaya tidak menghilangkan makna dan filosofinya.
2015	Bentuk, Fungsi, dan Makna Tata Rias dan Profesi Upacara Perkawinan Bali Agung di Bali – oleh ; Ni Putu Delia Wulansari	-Membahas mengenai makna dari tata rias pengantin Bali Agung Putri -Menggunakan metode kualitatif dan melakukan triangulasi data	Dalam penelitian ini tidak hanya membahas mengenai tata rias saja, tetapi juga membahas mengenai urutan prosesi Perkawinan Bali Agung	Mengetahui bentuk dan fungsi tata rias pengantin Bali Agung yaitu menambah keindahan serta menunjang penampilan pengantin saat melakukan prosesi perkawinan. Sedangkan maknanya yaitu menandakan bahwa pengantin sudah dewasa dalam segi fisik maupun rohaninya dan mempunyai hak serta kewajiban baru. Selain itu juga

				mengetahui urutan prosesi perkawinan dimulai dari ; upacara marerasan, mekalan-kalan, mesakapan, resepsi.
2019	Kajian semiotik Motif Pakaian Adat Kenyah di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur – oleh ; Herlinda Marlina	-Menggunakan teori atau kajian semiotika -Menggunakan metode kualitatif	Objek yang diteliti adalah Pakaian Adat Kenyah	Menjelaskan secara detail mengenai seluruh simbol – simbol yang terdapat pada Pakaian Adat Kenyah

(Sumber: Data Pribadi)